

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan agama inilah Allah SWT menutup agama-agama sebelumnya. Allah telah menyempurnakan agama ini bagi hamba-hambaNya. Dengan agama Islam ini pula Allah SWT menyempurnakan nikmat atas mereka. Allah SWT hanya meridhai Islam sebagai agama yang harus mereka peluk. Oleh sebab itu tidak ada suatu agama pun yang diterima selain Islam.

Allah ta'ala berfirman dalam QS. Al-Maa'idah (5): 3

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخَنزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَفَقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ
وَالنَّطِيجَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ ۚ ذَلِكُمْ فِسْقٌ ۗ
الْيَوْمَ يَبْسُ الدِّينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ ۗ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ
نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا ۗ فَمَنْ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ ۗ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ
رَحِيمٌ

Allah ta'ala juga berfirman dalam QS. Ali Imran(3):19

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ
وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Maksud dari pernyataan Islam itu cocok diterapkan di setiap masa, tempat dan masyarakat adalah dengan berpegang teguh dengannya tidak akan pernah bertentangan dengan kebaikan umat tersebut di masa kapan pun dan di tempat manapun. Bahkan dengan Islamlah keadaan umat itu akan menjadi baik. Akan tetapi bukanlah yang dimaksud dengan pernyataan Islam itu cocok bagi setiap masa, tempat dan masyarakat adalah Islam tunduk kepada kemauan setiap masa, tempat dan masyarakat, sebagaimana yang diinginkan oleh sebagian orang. Agama Islam adalah agama yang benar. Sebuah agama yang telah mendapatkan jaminan pertolongan dan kemenangan dari Allah ta'ala bagi siapa saja yang berpegang teguh dengannya dengan sebenar-benarnya.

Agama Islam adalah ajaran yang mencakup akidah/keyakinan dan syariat/hukum. Islam adalah ajaran yang sempurna, baik ditinjau dari sisi akidah maupun syariat-syariat yang diajarkannya:

1. Islam memerintahkan untuk mentauhidkan Allah ta'ala dan melarang kesyirikan.
2. Islam memerintahkan untuk berbuat jujur dan melarang dusta.
3. Islam memerintahkan untuk berbuat adil dan melarang aniaya.
4. Islam memerintahkan untuk menunaikan amanat dan melarang berkhiana
5. Islam memerintahkan untuk menepati janji dan melarang pelanggaran janji
6. Islam memerintahkan untuk berbakti kepada kedua orang tua dan melarang perbuatan durhaka kepada mereka.

7. Islam memerintahkan untuk menjalin silaturahmi (hubungan kekerabatan yang terputus dengan sanak famili dan Islam melarang perbuatan memutuskan silaturahmi).
8. Islam memerintahkan untuk berhubungan baik dengan tetangga dan melarang bersikap buruk kepada mereka. Secara umum dapat dikatakan bahwasanya Islam memerintahkan semua akhlak yang mulia dan melarang akhlak yang rendah dan hina. Islam memerintahkan segala macam amal salih dan melarang segala amal yang jelek.

Oleh karena itu, Islam sangat menekankan pendidikan agar hidup seseorang dapat terarah dan tidak terjerumus dalam kesengsaraan. Pendidikan merupakan bagian penting dari hidup dan kehidupan manusia, dan mestinya sejalan dengan perkembangan tuntunan masyarakat. Ini berarti bahwa pendidikan adalah sebagai pelestari tata sosial dan tata nilai yang ada dan berkembang dalam masyarakat sekaligus agen pembaharuan.¹

Pendidikan Nasional mengemban misi yakni membangun manusia yang utuh dan paripurna yang memiliki nilai-nilai karakter yang agung di samping juga harus memiliki keimanan dan ketakwaan. Karena itulah pendidikan menjadi *agent of change* yang harus mampu melakukan perbaikan karakter bangsa. Pendidikan akhlak (karakter) adalah jiwa pendidikan dalam Islam. Untuk mencapai akhlak yang *karimah* (karakter mulia) adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam.

¹Sahriansayah, dkk, *Pendidikan Aqidah dan Akhlak dalam Perspektif Muhammad Zaini Ghani*, (PUSLIT IAIN Antasari Banjarmasin, 2012), h. 1.

Disamping membutuhkan kekuatan dalam hal jasmani, akal, dan ilmu, peserta didik juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, perasaan, kemauan, cita rasa, dan kepribadian. Untuk menumbuhkan pendidikan akhlak pada diri manusia dengan melalui keteladanan, pembiasaan, kontrol dan pembinaan. pendidikan Islam mengemban misi utama memanusiaikan manusia, yakni menjadikan manusia mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya sehingga berfungsi maksimal sesuai dengan aturan-aturan yang digariskan oleh Allah Swt. dan Rasulullah saw. yang pada akhirnya akan terwujud manusia yang utuh (*insan kamil*).

Pendidikan dalam Islam memperoleh tempat dan posisi yang sangat tinggi, karena melalui pendidikan orang dapat memperoleh ilmu. Dengan ilmu, orang dapat mengenal Tuhannya, dan mencapai ma'rifatullah. Peribadatan seseorang juga akan hampa jika tidak disertai dengan ilmu. Demikian juga tinggi rendahnya derajat seseorang, di samping iman, juga sangat ditentukan oleh kualitas keilmuan seseorang. Karena ilmu sangat menentukan, maka pendidikan sebagai sebuah proses perolehan ilmu menjadi sangat penting. Karena itu, proses pencarian ilmu (pendidikan) harus terus menerus dilakukan, di mana pun dan kapan pun.²

Pendidikan pada hakikatnya adalah serangkaian pengalaman panjang manusia dalam kegiatan pendidikan sepanjang sejarah yang disusun secara sistematis, sehingga mudah dipahami, diujicobakan, diterapkan, dan kemudian dikembangkan oleh generasi ke generasi. Dalam kata lain, pendidikan adalah proses perubahan

² M. Zainuddin, dkk., *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), h. 57-58.

sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.³ Dengan demikian, konsep-konsep maupun teori-teori pendidikan yang ada sekarang maupun yang akan dikembangkan di masa datang oleh para ahli pada hakikatnya merupakan upaya meneruskan berbagai pemikiran, pengalaman maupun bangunan kebudayaan yang sudah dikembangkan oleh generasi sebelumnya.⁴ Oleh karena itu, mengkaji pemikiran para pakar dan ulama yang ahli dalam bidang pendidikan tetap merupakan kegiatan yang relevan dalam upaya mencari formulasi pendidikan yang tepat di masa sekarang maupun akan datang. Lebih jauh lagi, telaah mengenai konsep atau pemikiran pendidikan Islam seorang tokoh atau ulama merupakan kajian yang selalu menarik untuk diteliti dan dibahas secara mendalam. Dalam dunia akademis, tema-tema seperti ini terkesan sudah “sangat sering”, namun dinamika pemikiran intelektual tokoh-tokoh pendidikan dan atau keagamaan selalu tidak pernah kering dan puas dari kajian serupa. Hal ini dikarenakan akan ada “sesuatu” yang bisa disuguhkan dari hasil penelitian- penelitian tersebut. Apalagi pendidikan Islam merupakan bagian yang urgen dalam kehidupan manusia. Pendidikan Islam dengan berbagai coraknya berorientasi memberikan bekal kepada manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat, (Jakarta: Gramedia, 2013), h. 326.

⁴ Muhaimin, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 136-137.

Fenomena melorotnya akhlak generasi bangsa, termasuk di dalamnya para elit bangsa, acapkali menjadi apologi bagi sebagian orang untuk memberikan kritik pedasnya terhadap institusi pendidikan. Hal tersebut teramat wajar karena pendidikan sesungguhnya memiliki misi yang amat mendasar yakni membentuk manusia utuh dengan akhlak sebagai salah satu indikator utama, generasi bangsa dengan karakter akhlak mulia merupakan salah satu profil yang diharapkan dari praktek pendidikan nasional.

Hal tersebut tersurat dalam bunyi UU No. 20 tahun 2003 bab II pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional bahwa: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Adanya kata-kata berakhlak mulia dalam rumusan tujuan pendidikan nasional di atas mengisyaratkan bahwa bangsa Indonesia mencita-citakan agar akhlak mulia menjadi bagian dari karakter nasional. Hal tersebut diharapkan dapat terwujud melalui proses pendidikan nasional yang dilakukan secara berjenjang dan berkelanjutan. Terlebih bangsa Indonesia dengan mayoritas muslim menjadi daya dukung tersendiri bagi terwujudnya masyarakat dengan akhlak yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam. Hal tersebut dikarenakan akhlak menjadi bagian integral dari struktur ajaran islam (akidah, syariah dan akhlak).

Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah dalam arti khas) dan hubungan manusia dengan manusia lainnya (muamalah) itu

menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan / seni, iptek, olahraga / kesehatan, dan lain-lain) yang dilandasi oleh akidah yang kokoh.

Pendidikan Islam merupakan suatu hal yang paling pokok yang harus di penuhi oleh setiap individu, masyarakat, bahkan negara, karena dengan pendidikan tersebut seorang bisa lebih maju, dengan pendidikan tersebut suatu kelompok atau masyarakat dapat di katakan sebagai masyarakat yang berkualitas, tidak hanya kuantitas saja dan dengan pendidikan suatu negara akan terlihat dominan di mata dunia. Terselenggaranya pendidikan secara baik akan membawa dampak terhadap pemahaman dan pengamalan ajaran agama berupa penanaman akhlak mulia dan sebagainya.

Pendidikan agama Islam yang dilaksanakan dalam suatu sistem memberikan kemungkinan berprosesnya bagian-bagian menuju ke arah tujuan yang ditetapkan sesuai dengan ajaran Islam. Jalannya proses itu bersifat konsisten dan konstan (tetap) bila dilandasi pola dasar pendidikan yang mampu menjamin terwujudnya tujuan pendidikan agama Islam. Dengan demikian, suatu sistem pendidikan agama Islam harus berkembang dari pola yang membentuknya menjadi pendidikan yang bercorak dan berwatak Islam. Sifat konsisten dan konstan dari proses pendidikan tersebut tidak akan keluar dari pola dasarnya sehingga hasilnya juga sama dengan pola dasar tersebut.

Pendidikan akhlak merupakan bagian dalam pendidikan islam sehingga salah satu fokus penting dalam pendidikan islam yaitu pendidikan akhlak. Kemerostan

akhlak di semua lini kehidupan masyarakat, baik lembaga atau individu merupakan suatu bukti ketidakberhasilan atau gagalnya pendidikan selama ini, terutama dalam bidang akhlak. Pendidikan acapkali ditempatkan sebagai suatu yang hanya bertali-temali dengan transfer pengetahuan. Pendidikan hanya merupakan penyampaian materi yang hanya dari nilai-nilai spiritual dan pengalaman yang berakibat pada peserta didik dan output pendidikan itu sendiri.

Seiring dengan perkembangan zaman masa kini, maka banyak sekali tantangan yang dihadapi oleh umat manusia. Ini semua disebabkan karena adanya kemunduran moral umat manusia dalam berbagai lini kehidupan dalam masyarakat. Dengan adanya pengetahuan tentang pendidikan akhlak ini seharusnya umat manusia memiliki akhlak yang lebih baik dari sekarang yang kita lihat di berbagai aktifitas. Namun pada kenyataannya, banyak dari pada umat manusia pada era sekarang ini yang banyak mengalami krisis akhlak baik pada tiap individu ataupun kelompok. Ini semua disebabkan karena adanya perkembangan teknologi yang begitu cepat dan tidak secepat dengan perkembangan akhlak pada tiap umat manusia. Adapun penyebab lain yaitu pergaulan masyarakat yang begitu bebas sehingga mempengaruhi dirinya dalam pembentukan akhlak kearah yang negatif.

Akhlak merupakan tantangan terbesar bagi bangsa ini untuk pembentukan karakter dan cerminan bagi bangsa. Bila pendidikan akhlak suatu bangsa sudah baik maka akan baik pula ditiap lini kehidupan begitu juga sebaliknya. Maka dengan pendidikan akhlak yang baik dan benar akan memberikan dampak yang sangat sangat besar dan dampak yang positif bagi perkembangan dan kemajuan

suatu bangsa.

Pendidikan Islam dan budaya hidup Islami sebagai proses menuju manusia dan masyarakat yang Islami berbeda-beda pada tiap kelompok, komunitas, suku, budaya, lingkungan atau masyarakat tertentu. Pola pendidikan yang berbeda ini merupakan konsekuensi logis dari perbedaan lingkungan, budaya, adat istiadat masyarakat tertentu. Sebagai contoh, cara masyarakat Jawa mendidik anak-anaknya pasti berbeda dengan cara Masyarakat Banjar dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak-anak mereka.

Orang Banjar merupakan keturunan rumpun-rumpun Dayak yang telah memeluk Islam kemudian mengadopsi budaya Jawa, Melayu, Bugis dan Cina. Menurut Denys Lombard, pada jaman kuna sebagian besar penduduk Kalimantan Selatan (terutama daerah Batang Banyu) merupakan keturunan pendatang dari Jawa. Pendapat lain menyatakan, suku Banjar jejak akarnya dari Sumatera lebih dari 1500 tahun yang lampau. Djoko Pramono menyatakan bahwa suku Banjar berasal dari suku Orang Laut yang menetap di Kalimantan Selatan. Suku bangsa Banjar diduga berasal mula dari penduduk asal Sumatera atau daerah sekitarnya, yang membangun tanah air baru di kawasan Tanah Banjar (sekarang wilayah provinsi Kalimantan Selatan) sekitar lebih dari seribu tahun yang lalu. Setelah berlalu masa yang lama sekali akhirnya,—setelah bercampur dengan penduduk yang lebih asli, yang biasa dinamakan sebagai suku Dayak, dan dengan imigran-imigran yang berdatangan belakangan—terbentuklah setidaknya tiga subsuku, yaitu (Banjar) Pahuluan, (Banjar) Batang Banyu, dan Banjar (Kuala).

Banjar Pahuluan pada dasarnya adalah penduduk daerah lembah-lembah sungai (cabang sungai Negara) yang berhulu ke pegunungan Meratus. Banjar Batang Banyu mendiami lembah sungai Negara, sedangkan orang Banjar Kuala mendiami sekitar Banjarmasin dan Martapura. Bahasa yang mereka kembangkan dinamakan bahasa Banjar, yang pada dasarnya adalah bahasa Melayu Sumatera atau sekitarnya, yang di dalamnya terdapat banyak kosa kata asal Dayak dan Jawa. Nama Banjar diperoleh karena mereka dahulu (sebelum kesultanan Banjar dihapuskan pada tahun 1860) adalah warga Kesultanan Banjarmasin atau disingkat Banjar, sesuai dengan nama ibukotanya pada mula berdirinya. Ketika ibukota dipindahkan ke arah pedalaman (terakhir di Martapura), nama tersebut nampaknya sudah baku atau tidak berubah lagi.⁵

Masyarakat Banjar dikenal sangat religius, hal ini dapat dilihat dari peninggalan mesjid-mesjid, langgar-langgar, pesantren, madrasah-madrasah yang telah berjumlah puluhan bahkan ribuan. Budaya pengamalan agama yang kuat juga terlihat dari maraknya kegiatan-kegiatan keagamaan. Di martapura misalnya, setiap hari dan malamnya tidak pernah sepi dari majelis-majelis ilmu, majelis dzikir, tadarus Alquran, majelis banasyid, maulid habsyi, pembacaan burdah dan sebagainya. Suatu keadaan yang menunjukkan bahwa nafas islami sangat kental di kalangan masyarakat Banjar.

⁵ Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar; Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1997).

Masyarakat Banjar juga juga sangat terkenal dalam mencetak ulama. Hampir setiap generasi, selalu menghasilkan ulama hebat. Mukti Ali pernah berkomentar bahwa ulama-ulama banjar hebat-hebat dalam bahasa arab, khususnya “arab gundul”. Dalam kultur masyarakat Banjar, seseorang dianggap ulama hebat jika telah menguasai dan dapat mengajar kitab kuning.⁶ Masyarakat banjar yang islami dan lahirnya para ulama banjar tentu tidak ada dan terbentuk dengan secara instan. Ada pola dan proses pendidikan tertentu atau *khas* antara suku Banjar dan Islam sebagai jalan hidup dan landasan pengetahuan.

Masyarakat banjar yang islami dan lahirnya para ulama dan cendikiawan banjar tentu tidak ada dan terbentuk dengan secara instan. Ada konsep pendidikan tertentu atau *khas* antara suku Banjar dan Islam sebagai jalan hidup dan landasan pengetahuan. Penulis beranggapan proses pendidikan Islam pada kultur atau masyarakat banjar mempunyai karakteristik tersendiri dan merupakan sebuah fenomena yang terjadi dalam kultur kebudayaan suku Banjar.

Dalam masyarakat Banjar, ulama menempati kedudukan yang tinggi karena keilmuan, keterpujian akhlak, kesalehan dan peranan konkret yang mereka lakukan dalam membina masyarakat. Lebih dari itu, karena religiositasnya, pendapat ulama terhadap perubahan sosial, modernisasi, dan pembangunan di Kalimantan Selatan direspons secara positif oleh masyarakat. Akan tetapi, meski demikian perubahan yang sangat drastis dan mempengaruhi budaya dan akhlak masyarakat Banjar

⁶ Kamrani Buseri, “Budaya Spritual Kesultanan Banjar: Historitas dan Relevansiya di Masa Kini,” Jurnal Studi Islam Kalimantan al-Banjari Vol. 10 No. 2. Juli 2011. h.184.

terutama pelajar dikarenakan pengaruh dari media sosial yang menyebarluas dan pengaruh budaya dari para pendatang yang ikut bermukim di daerah Banjar sehingga melatarbelakangi perubahan moral, etika, budaya di masyarakat Banjar yang dulu merupakan masyarakat yang religi menjadi masyarakat yang sedikit terlena dengan hal-hal yang bernadakan duniawi. Oleh karena itu sangat diperlukan beberapa pemikiran figur ulama yang kharismatik untuk menjadikan masyarakat Banjar kembali menjadi masyarakat yang religi dan berakhlak mulia.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti ingin berupaya lebih jauh untuk menggali secara mendalam konsep akhlak dalam belajar yang diterapkan ulama Banjar yang penulis fokuskan kepada sebagian nama-nama ulama yang kharismatik berikut ini:

1. Mufti Haji Jamaluddin bin Syekh M. Arsyad al Banjari Martapura
2. KH. Abdussyukur bin Badrun (Pimpinan Pondok Pesantren Darussalam Martapura periode ke-8)
3. KH. Fahmi Zamzam Al-Banjari.
4. KH. Muhammad Syukri bin Unus di Antasan Martapura

Ulama yang tersebut di atas lebih layak untuk diteliti karena beberapa alasan di antaranya dipandang dari sisi ketokohan, panutan masyarakat Banjar khususnya dan masyarakat selain Banjar pada umumnya dan memiliki beberapa karya mengenai pendidikan Islam khususnya dalam pendidikan akhlak. Penelitian ini juga akan mencakup konsep dalam upaya menanamkan pendidikan agama terutama pendidikan akhlak dengan menguraikan, memahami, menganalisis karya-karyanya dan sejarah

kehidupannya, yang berupaya mendidihkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi way of life (pandangan dan sikap hidup).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian ini menjawab problema tersebut dengan fokus kepada beberapa permasalahan:

1. Apa saja konsep akhlak dalam belajar menurut ulama Banjar?
2. Bagaimana upaya ulama Banjar menanamkan nilai-nilai akhlak sesuai ajaran Islam?
3. Bagaimana implementasi konsep pendidikan menurut ulama Banjar dengan pendidikan Islam di Indonesia masa sekarang?

C. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan membatasi pembahasan dalam judul penelitian ini, maka perlu kiranya penulis jelaskan judul penelitian ini.

1. Konsep

Concept berarti konsep, buram, bagan, dan rencana.⁷ Konsep adalah ide abstrak dari peristiwa konkret yang dapat digunakan untuk mengadakan klasifikasi atau pengolongan yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau

⁷ John M. Echols, dan Hassan Shadily. 1996. *Kamus Inggris Indonesia*. (Jakarta: PT. Gramedia.) hal.135

rangkaian kata.⁸

2. Akhlak

akhlak adalah jamak dari *khuluq* yang berarti adat kebiasaan (*al-adat*), perangai, tabiat (*al sajiyyat*), watak (*al thab*), adab/sopan santun (*al muru'at*), dan agama (*al din*). Menurut para ahli masa lalu (*al qudama*), akhlak adalah kemampuan jiwa untuk melahirkan suatu perbuatan secara spontan, tanpa pemikiran atau pemaksaan. Akhlak dimaknai juga sebagai semua perbuatan yang lahir atas dorongan jiwa berupa perbuatan baik atau buruk. Dalam bahasa Indonesia, akhlaq dapat diartikan dengan akhlak, moral, etika, watak, budi pekerti, tingkah laku, perangai dan kesusilaan. Akhlak disebut juga ilmu tingkah laku/perangai (*'ilm al – suluk*), atau *tahzib al ahlak* (falsafat ahlak), atau *al-hikmat al – 'amaliyyat* yang dimaksud adalah pengetahuan tentang keutamaan-keutamaan dan cara memperolehnya, agar jiwa menjadi bersih dan pengetahuan tentang kehinaan-kehinaan jiwa untuk mensucikannya. Jadi, yang dimaksud dengan akhlak secara bahasa berasal dari kata *khalafa* yang kata asalnya *khuluqun* yang berarti perangai, tabia'at, adat atau halqun yang berarti kejadian, buatan ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat.

Adapun hakikat pendidikan akhlak itu sendiri adalah inti pendidikan semua jenis pendidikan, karena ia mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir dan batin manusia sehingga menjadi manusia yang seimbang, dalam arti terhadap dirinya

⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka 1993) hal. 588

maupun terhadap luar dirinya. Jadi pendidikan akhlak adalah pengembangan nilai-nilai atau tata cara untuk mewujudkan titik optimal akhlak, sehingga dapat bersikap dengan baik dan dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk.

3. Belajar

Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi/materi pelajaran. Orang yang beranggapan demikian biasanya akan segera merasa bangga ketika anak-anaknya telah mampu menyebutkan kembali secara lisan (verbal) sebagian besar informasi yang terdapat dalam buku teks atau yang diajarkan oleh guru. Di samping itu, ada pula sebagian orang yang memandang belajar sebagai latihan belaka seperti yang tampak pada latihan membaca dan menulis. Berdasarkan persepsi semacam ini, biasanya mereka akan merasa cukup puas bila anak-anak mereka telah mampu memperlihatkan keterampilan jasmaniah tertentu walaupun tanpa pengetahuan mengenal arti, hakekat, dan tujuan keterampilan tersebut.⁹ Untuk menghindari ketidaklengkapan seperti tersebut, penulis akan melengkapi sebagian definisi mereka dengan beberapa pandangan dari para tokoh pendidikan. Menurut Skinner, seperti dikutip Barlow (1985) dalam bukunya *Educational Psychology: The Teaching-Learning Process*, berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Pendapat ini diungkapkan dalam pernyataan ringkasnya, bahwa belajar adalah ... *a process of*

⁹ Muhibbin syah. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan baru*. (Bandung : Remaja Rosda Karya 1995) cet. Ke-2. hal 88-89.

progressive behavior adaptation. Berdasarkan eksperimennya, B. F. Skinner percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila ia diberi penguat (*reinforce*). Skinner, seperti juga Pavlov dan Guthrie, adalah seorang pakar teori belajar berdasarkan proses conditioning yang pada prinsipnya memperkuat dugaan bahwa timbulnya tingkah laku itu lantaran adanya hubungan antara stimulus (rangsangan) dengan respon (tanggapan, reaksi). Namun, patut dicatat bahwa definisi yang bersifat behavioristik ini dibuat berdasarkan hasil eksperimen dengan menggunakan hewan, sehingga tidak sedikit pakar yang menentanginya. 2 Chaplin dalam *Dictionary of Pshycology* membatasi belajar dengan dua macam rumusan. Rumusan pertama berbunyi ... *acquisition of any relatively permanent change in behavior as a result of practice and experience*. Belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman. Rumusan keduanya *Process of acquiring responses as a result of special practice*, belajar ialah proses memperoleh respons-respons sebagai akibat adanya latihan khusus.¹⁰

Menurut Oemar Hamalik, “Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*Learning is defined as the modification or strengthening of behaviour through experiencing*)”¹¹. Yang berarti bahwa, belajar merupakan suatu proses suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil

¹⁰ Muhibbin syah. 1995. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan baru*, hal 89.

¹¹ Oemar Hamalik. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: Bumi Aksara) cet. Ke-2. hal 27

belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan. Menurut Tadjab, “Belajar adalah berubahnya kemampuan seseorang untuk melihat, berfikir, merasakan, mengerjakan sesuatu, melalui berbagai pengalaman-pengalaman yang sebagiannya bersifat perceptual, sebagiannya bersifat intelektual, emosional maupun motorik.”¹² Reber dalam kamus susunannya yang tergolong modern, *Dictionary of Psychology* membatasi belajar dengan dua macam definisi. Pertama, belajar adalah *The process of acquiring knowledge*, yakni proses memperoleh pengetahuan. Pengertian ini biasanya lebih sering dipakai dalam pembahasan psikologi kognitif yang oleh sebagian ahli dipandang kurang representatif karena tidak mengikutsertakan perolehan keterampilan non kognitif.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang terjadi melalui pengalaman dan latihan. Tingkah laku yang mengalami perubahan tersebut menyangkut perubahan sikap, pemecahan suatu masalah, keterampilan, kecakapan dan kebiasaan.

4. Ulama Banjar

Kata ulama adalah bentuk jamak dari kata ‘*ālim* (bahasa arab), yang berarti seseorang yang memiliki ilmu. Ulama berarti orang yang berilmu.¹³ Di Kalimantan Selatan, ulama disebut guru, mu’allim(informal), dan tuan guru untuk sebutan

¹² Tadjab. 1994. Ilmu Jiwa Pendidikan, (Surabaya: Karya Abditama), hal 46-47.

¹³ Hamid Algar, Ulama, dalam Mercia Eliada (ed), *The encyclopedia of religion* (New York and London: Macmillan Publishing Company, 1987), Vol.15, h.115; Itikhar Zaman, “Sunni Ulama,” dalam John L. Esposito (ed), *The Oxford Encyclopedia of the Islamic World*, Vol.IV (New York: Oxford University press, 1995) h.258

formal.¹⁴

D. Penelitian Terdahulu

Sebagai perbandingan dalam penelitian ini, maka penulis mengambil beberapa contoh dalam penelitian yang berkenaan dengan kajian penelitian ini, di antaranya adalah:

1. Tesis yang ditulis oleh Bayani Dahlan pada program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin yang telah dijadikan buku dengan judul “*Pemikiran Sufistik Syekh Muhammad Arshad Al-Banjari*”. Didalam buku ini menjelaskan bahwa bidang tasawuf al-Banjari sama seperti tasawuf Junaid al-Bagdadi dan al-Gazali sebagai pengikutnya yang bercorak tasawuf sunni, juga dijabarkan penjelasan bahwa al-Banjari menggunakan term-term tasawuf falsafati, seperti Nur Muhammad, Fana’ Dhill dan istilah lainnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilaksanakan yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian library research dan tentang konsep pendidikan yang dilakukan Syekh Muhammad Arshad Al-Banjari di Kalimantan Selatan khususnya di tanah Banjar, sedangkan perbedaannya adalah penulis lebih memfokuskan kepada meneliti konsep pendidikan akhlak yang diterapkan oleh ulama Banjar yang semasa dengan penulis.
2. Tesis yang ditulis oleh Humaidi, dengan judul “*Peran Syekh Muhammad Arshad Al-Banjari dalam Pembaharuan Pendidikan Islam di Kalimantan Selatan*”

¹⁴Abdul Djebar Hapip, Kamus Banjar-Indonesia (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997)

Penghujung Abad XVIII' pada Program Pascasarjana Konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2004. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian library research dengan pendekatan kualitatif dan historis yang menjelaskan bahwa Syekh Muhammad Arshad Al-Banjari telah melakukan pembaharuan pendidikan Islam di Kalimantan Selatan dengan melakukan transformasi nilai-nilai yang mengubah secara damai dan evolusioner tanpa mengganggu tradisi yang masih baik pada aspek paradigma, institusi, metodologi, dan isi atau materi pendidikan Islam di Kalimantan Selatan, pada akhir abad ke XVIII.

Berdasarkan penelitian ini hasil yang diperoleh Syekh Muhammad Arshad Al-Banjari dalam pembaharuan pendidikan telah berkontribusi besar dalam perkembangan pendidikan Islam di Kalimantan Selatan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilaksanakan yaitu sama-sama menggunakan jenis penelitian library research dan tentang konsep pendidikan yang dilakukan Syekh Muhammad Arshad Al-Banjari di Kalimantan Selatan khususnya di tanah Banjar, dan perbedaannya adalah penelitian ini fokus kepada peran Syekh Muhammad Arshad Al-Banjari dalam pembaharuan pendidikan Islam di penghujung abad ke XVIII, sedangkan penulis lebih memfokuskan kepada meneliti konsep pendidikan akhlak yang diterapkan oleh ulama Banjar.

3. Karya H. Mirhan. AM yang berjudul "*K.H Muhammad Zaini Abdul Ghani di Martapura Kalimantan Selatan (1942-2005)*". Karya ini pada awalnya adalah Disertasi yang diajukan Mirhan pada Program Pascasarjana UIN Alauddin

Makassar untuk memenuhi syarat memperoleh gelar doktor bidang sejarah peradaban Islam. Karya tersebut diterbitkan oleh Antasari Press Banjarmasin tahun 2012; dan dicetak kembali tahun 2014. Mirhan dalam karya ini memfokuskan kajiannya pada karisma KH. Muhammad Zaini Abdul Ghani dan peran sosialnya dimasyarakat, termasuk didalamnya peran keagamaan dan peran kultural. Perbedaannya dengan penelitian penulis adalah penulis memfokuskan kepada meneliti konsep pendidikan akhlak yang diterapkan oleh ulama Banjar saat ini dengan menyesuaikan kepada karya-karya mereka yang relevan dengan materi akhlak.

Dari karya-karya sebelumnya dapat disimpulkan belum ada penelitian atau tulisan sejenisnya yang secara khusus meneliti tentang konsep pendidikan akhlak yang diterapkan oleh ulama Banjar.

E. Tujuan dan Signifikasi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui konsep akhlak dalam belajar menurut ulama Banjar.
- b. Untuk mengetahui dan memahami upaya ulama Banjar menanamkan nilai-nilai akhlak sesuai ajaran Islam.
- c. Untuk mengetahui, memahami, menganalisis implemmentasi konsep pendidikan akhlak menurut ulama Banjar dengan pendidikan Islam masa

sekarang di Indonesia pada umumnya dan di Kalimantan Selatan pada khususnya.

2. Signifikasi Penelitian

Melalui penelitian yang berjudul “Konsep Akhlak Dalam Belajar Menurut Ulama Banjar” diharapkan memberikan sejumlah kegunaan. Adapun kegunaan penelitian yang diharapkan adalah:

a. Secara Teoritis

- 1) Bagi para cendekiawan muslim dan ahli pendidikan Islam dapat menambah konsep dan teori pendidikan Islam dalam menemukan konsep pendidikan akhlak menurut ulama Banjar.
- 2) Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap perkembangan pendidikan Islam, terutama dalam konsep pemikiran pendidikan Islam menurut ulama Banjar.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi para pendidik dan guru agama, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan pengetahuan dalam bidang pendidikan Islam yang dapat menjadi sumber referensi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) khususnya dengan pembahasan materi yang berkaitan dengan akhlak.
- 2) Bagi seluruh civitas akademika pendidikan Islam dan pemikiran Islam di Indonesia dapat meningkatkan perhatian terhadap sejarah Islam di daerahnya masing-masing, serta mampu menjadi sumber pembelajaran

dalam pendidikan Islam yang diharapkan dapat mengembangkan keilmuan berupa konsep dan teori dari hasil yang diperoleh pada pemikiran tokoh pendidikan Islam.

- 3) Bagi penulis maupun para peneliti dibidang pendidikan Islam, dapat dijadikan referensi dalam pengembangan penelitian yang relevan di masa mendatang.

F. Kegunaan Penelitian

Selain dari tujuan di atas, maka penelitian ini juga mempunyai beberapa kegunaan antara lain:

1. Bagi peneliti

- a. Sebagai bahan pembelajaran bagi peneliti dan sebagai bahan tambahan pengetahuan peneliti dengan landasan dan kerangka teoritis yang ilmiah atau pengintergrasian ilmu pengetahuan dengan praktik serta melatih diri dalam penelitian ilmiah.
- b. Menambah wawasan bagi peneliti tentang bagaimana akhlak generasi muda saat ini.
- c. Untuk memenuhi beban SKS dan sebagai bahan penyusun tesis serta ujian munaqasah yang merupakan tugas akhir penulis untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S2) pada jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Antasari Banjarmasin.

2. Bagi obyek penelitian

- a. Sebagai sumbangan pemikiran agar tidak terjadi salah pemikiran kedalam dunia pendidikan agama Islam.
- b. Sebagai bahan masukan dalam rangka meningkatkan kualitas akhlak siswa.
- c. Sebagai sumbangan bagi UIN Antasari Banjarmasin khususnya pada perpustakaan sebagai bahan bacaan yang bersifat ilmiah dan sebagai kontribusi hasanah intelektual pendidikan

G. Sistematika Penulisan

Supaya pembahasan tulisan ini menjadi terarah dan teratur, maka penulis membuat sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub: *pertama* latar belakang masalah, *kedua* rumusan masalah/fokus penelitian, *ketiga* definisi operasional/istilah, *keempat* penelitian terdahulu,, *kelima* tujuan penelitian, *keenam* kegunaan penelitian, *ketujuh* sistematika penulisan.

Bab kedua, membahas konsep belajar mengajar, bab ini berisi penjelasan tentang hakekat belajar yang berisi komponen yang terdiri dari faktor yang mempengaruhi hasil belajar, belajar dengan tuntas, strategi dan metode dalam belajar , kesulitan belajar dan alternatif pemecahannya, sasaran pendidikan, nilai-nilai pendidikan akhlak dan manfaat pendidikan akhlak, ciri-ciri akhlak mulia.

Bab ketiga, metode penelitian mencakup pembahasan tentang jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, prosedur penelitian.

Bab keempat, membahas tentang Sejarah hidup atau biografi ulama Banjar yang dimasukkan dalam penelitian ini yaitu Mufti Haji Jamaluddin bin Syekh M. Arsyad Albanjari Martapura, KH. Abdussyukur bin Badrun (Pimpinan Pondok Pesantren Darussalam Martapura periode ke-8), KH. Fahmi Zamzam Al-Banjari (Pimpinan Pondok Pesantren yasin di Guntung Manggis Banjarbaru).

Bab kelima, uraian dalam bab ini menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan untuk mengetahui dan memahami nilai pendidikan akhlak menurut ulama Banjar tersebut dengan point pertama nilai-nilai pendidikan akhlak menurut ulama Banjar meliputi pembentukan akhlakul karimah dan upaya penanaman akhlak yang dilakukan ulama Banjar melalui pendekatan, strategi, dan metode dalam menanamkannya.

Bab kelima, dalam bab ini merupakan bab terakhir sebagai penutup dari keseluruhan penelitian, yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran yang menjadi bahan evaluasi dalam penelitian yang bisa di kaji kembali nantinya.